

DEMONSTRASI MAHASISWA, AKTUALISASI DIRI DAN KOMUNIKASI PUBLIK

Oleh :
Muhamad Abas, Arif Nur Alam.

ABSTRAK

Demonstrasi mahasiswa, secara historis seringkali berhasil dalam mendorong terjadinya perubahan. Mahasiswa sampai saat ini masih dipercaya sebagai *agent of change* yang berbasis pada kekuatan moral sebagaimana halnya demonstrasi yang dilakukan mahasiswa di kampus Universitas Halu Oleo. Demonstrasi di kampus tidak hanya terkait dengan isu nasional tetapi juga isu-isu lokal yang terjadi di kampus seperti fasilitas perkuliahan dan kenaikan SPP. Pelaku demonstrasi mahasiswa di kampus, umumnya yang tahu dan sadar bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengan sistem dan praktek pengelolaan kampus. Aksi demonstrasi dianggap sebagai sarana komunikasi publik bagi mahasiswa dalam menyampaikan aspirasinya kepada pejabat kampus ketika ruang dialog tidak berjalan efektif, sekaligus instrumen aktualisasi setelah menempa diri di ruang perkuliahan dan dilembaga kemahasiswaan intra/ekstra kampus. Banyak faktor yang melatari demonstrasi mahasiswa di lingkungan kampus, yaitu kesadaran dari dalam diri mahasiswa terutama para aktivisnya untuk menjalankan peran kontrol yang berbasiskan pada kekuatan moral guna mendorong tata kelola kampus yang *good dan clean governance*, penerapan pengetahuan dan pengalaman teoritis selama berinteraksi di kampus dan lembaga kemahasiswaan dalam upaya membangun Gerakan sosial. Faktor interaksi eksternal dalam menata gagasan, dan pengetahuan untuk selalu kritis dalam menyikapi berbagai fakta sosial yang terjadi disekitarnya baik yang terkait dengan kepentingan diri mahasiswa maupun kepentingan masyarakat. Karena itu kampus harus menjadi tauladan dalam implementasi kehidupan demokrasi dengan menjamin kegiatan demonstrasi sebagai sarana aktualisasi diri dan komunikasi publik bagi mahasiswa.

Kata Kunci: Demonstrasi, Mahasiswa, aktualisasi diri, Komunikasi.

ABSTRACT

Student demonstrations have historically often been successful in encouraging change. Until now, students are still believed to be agents of

change based on moral strength, such as in demonstrations carried out by students on the Halu Oleo University campus. Demonstrations on campus are not only related to national issues but also local issues that occur on campus such as lecture facilities and increases in tuition fees. The perpetrators of student demonstrations on campus generally know and are aware that there is something wrong with the campus management system and practices. Demonstrations are considered as a means of public communication for students to convey their aspirations to campus officials when dialogue is ineffective, as well as an instrument of actualization after establishing themselves in lecture halls and intra/extra campus student institutions. There are many factors behind student demonstrations on campus, namely awareness within students, especially activists, to carry out a controlling role based on moral strength to encourage good campus governance and clean governance, the application of theoretical knowledge and experience when interacting on campus. and student institutions. in an effort to build a social movement. External interaction factors in organizing ideas and knowledge to always be critical in responding to various social facts that occur around them, both related to students' self-interest and the interests of society. Therefore, campuses must become role models in implementing democratic life by ensuring demonstration activities as a means of self-actualization and public communication for students.

Keywords: *Demonstration, Students, Self-Actualization, Communication.*

A. PENDAHULUAN

Fenomena kampus sebagai pusat laboratorium pemajuan kehidupan berbangsa, tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan mahasiswa yang senantiasa menawarkan gagasan progresif dalam mewujudkan Indonesia yang berkeadilan. Sebagai insan kampus yang idealis, mahasiswa seringkali memotori gerakan sosial melalui demonstrasi untuk melakukan perubahan. Tak heran, jika sebagaian pihak menganggap demonstrasi mahasiswa sebagai kekuatan sosial yang secara independen berjuang untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Disisi lain, mahasiswa sebagai salah satu kekuatan *civil society* yang melakukan fungsi *control* terhadap kebijakan negara terkadang diakomodasi hanya sekedar untuk meredam gerakan perubahan yang

dibangun dan atau hanya sekedar untuk menunjukkan bahwa negara seakan telah berlaku demokratis atas aspirasi warganya.

Barlian (2012) menyebutkan bahwa demonstrasi mahasiswa seringkali dianalogikan dengan perjuangan kaum intelektual dari kalangan muda kampus, mahasiswa selalu tampil sebagai penentu perubahan besar yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Upaya untuk meruntuhkan kekuasaan yang otoriter dan diktatorian tahun 1998 yang dikenal dengan gerakan reformasi, telah menempatkan mahasiswa sebagai garda terdepan dalam gerakan perubahan. Pemikiran dan gagasan para aktivis kampus untuk mewujudkan perubahan telah menuntun lahirnya kesadaran bersama untuk membangun wajah Indonesia yang demokratis. Mardianti (2022), menjelaskan bahwa pergerakan mahasiswa orde reformasi sekalipun sering dianggap kehilangan arah tetap telah menunjukkan eksistensinya dengan memberikan input pada kebijakan pemerintahan untuk mendorong kehidupan masyarakat yang demokratis.

Kekuatan demonstrasi mahasiswa pada umumnya terletak pada posisinya yang apolitis dan tidak bertujuan untuk memperebutkan kekuasaan tetapi melakukan upaya korektif terhadap berbagai kebijakan negara ataupun kampus yang dianggap bertentangan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan hak asasi manusia. Demonstrasi mahasiswa senantiasa mengandalkan kekuatan gagasan, pemikiran dan kekuatan moral, sehingga mereka tidak peduli jika gagasan-gagasan itu kemudian digunakan oleh pihak lain untuk menggaungkan tujuan dan misi yang sama yaitu perubahan sosial. Sulistyono dalam Mardianti (2022) menjelaskan bahwa gerakan mahasiswa muncul disebabkan adanya perasaan yang kalut atas kondisi sosial dan ekonomi yang ada, meningkatnya kesenjangan sebagai dampak adanya ketidakadilan sosial, kebijakan dan keputusan pemerintah yang berpihak dan tidak adil sehingga menyebabkan ketidakpuasan pada penyelenggara negara serta system politik yang cenderung tidak demokratis.

Demonstrasi mahasiswa yang sering terjadi di kampus Universitas Haluoleo senantiasa memiliki benang merah dalam tujuan gerakannya dengan yang terjadi di kampus lain di Indonesia. Demonstrasi mahasiswa pada dasarnya memiliki roh yang sama yaitu perjuangan untuk merespon kepentingan masyarakat yang terabaikan dengan harapan terjadinya perbaikan dan perubahan yang lebih baik. Demonstrasi mahasiswa yang tumbuh dari lingkungan intra kampus, kadang tidak terkait dengan kegiatan organisasi ekstra kampus. Berbagai isu yang sering diangkat mahasiswa Universitas Halu Oleo dalam fokus gerakan diantaranya isu kenaikan BBM, Penggusuran, Korupsi, Kenaikan SPP hingga pengelolaan sumberdaya alam. Isu tersebut dikemas berdasarkan data dan analisis sehingga hal itu bisa menjadi informasi publik yang mudah dipahami oleh masyarakat dan layak diperjuangkan oleh mahasiswa melalui demonstrasi. Upaya membangun opini publik dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat. mahasiswa senantiasa melakukan berbagai upaya atau mekanisme membangun kesadaran publik, diantaranya melalui petisi, dengar pendapat, panggung rakyat, mimbar bebas, sampai pada aksi diam. Ketika aspirasi mereka menemukan jalan buntu dan tidak adanya tanggapan oleh pihak yang dituju, gerakan aksi dalam bentuk demonstrasi terkadang menjadi pilihannya.

Hal itu dapat dipahami bahwa demonstrasi mahasiswa menemukan ruangnya ketika tersumbatnya mekanisme komunikasi yang tersedia dan dialog tidak berjalan dengan baik. Mekanisme demonstrasi dianggap sebagai sarana komunikasi dalam membangun opini guna membangun kesadaran kolektif atau mencari dukungan publik. Jika aksi demonstrasi yang dilakukan di dalam kampus, maka itu dapat dipahami sebagai upaya mencari dukungan publik dari seluruh civitas akademik terkait dengan problem akademik yang terjadi dalam kampus, baik itu yang terkait dengan masalah tingginya SPP maupun hal-hal lain yang terkait dengan akademik maupun

kebijakan pengelolaan kampus. Gerakan mahasiswa selalu dibangun berdasarkan data dan fakta, hal itu terkait dengan upaya menjaga integritas mahasiswa sebagai intelektual muda yang selalu memperjuangkan keadilan dengan penuh kejujuran berdasarkan nilai kemanusiaan. Hkikmat (2021) menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki peran sebagai penjaga nilai-nilai masyarakat yang kebenarannya mutlak, yakni menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, gotong royong, integritas, empati dan sifat yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Mahasiswa pun dituntut mampu berpikir secara ilmiah tentang nilai-nilai yang mereka jaga. Mahasiswa juga sebagai pembawa, penyampai, dan penyebar nilai-nilai serta ilmu yang telah mereka pelajari. Mahasiswa bertindak sebagai penggerak yang mengajak seluruh masyarakat untuk dapat bergerak dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, dengan pertimbangan berbagai ilmu, gagasan, serta pengetahuan yang mereka miliki.

Gerakan mahasiswa merupakan suatu proses yang kompleks yang berkaitan dengan cara pandang individu secara subjektif terhadap dunia sekitar berdasarkan nilai yang dipegangnya. Dengan demikian, demonstrasi mahasiswa dalam menyampaikan aspirasinya dapat dimaknai sebagai suatu cara pandang individu terhadap suatu objek atau persoalan yang kemudian dikomunikasikan melalui aksi. Menurut Irwanto dalam Barlian (2012) cara pandang itu merupakan proses diterimanya stimulus yang berupa objek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa sampai rangsangan tersebut disadari dan dimengerti. Artinya, mahasiswa dalam memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan demonstrasi sebagai tindakan sosial yang bermakna yang senantiasa memperhatikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan kebermaknaan atas orientasi perjuangannya. Selanjutnya demonstrasi mahasiswa sebagai proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulasi dari lingkungan yang berupa masalah-masalah baik yang terkait dengan persoalan akademik

maupun non akademik akan menjadi perangsang terjadinya demonstrasi.

Dalam kaitan itu maka demonstrasi sebagai komunikasi publik mahasiswa merupakan respon terhadap suatu masalah sebagai stimulus, atau suatu tanggapan yang mengintegrasikan informasi yang berada di luar stimulus itu sendiri. Karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman mahasiswa tidak sama, maka dalam mempersepsi demonstrasi mahasiswa akan berbeda antara satu individu dengan lainnya. Kondisi ini dalam pandangan mahasiswa terkadang menimbulkan keterbelahan secara internal dalam menemukan pola atau metode demonstrasi yang tepat dalam rangka mengkomunikasikan aspirasi yang dibawanya. Dengan demikian demonstrasi mahasiswa sebagai komunikasi publik sangat dipengaruhi oleh kesamaan persepsi dalam menyikapi berbagai opini yang berkembang dilingkungan kampus guna menemukan cara dan strategy untuk mengkomunikasikan berbagai persoalan tersebut. Untuk itu tulisan ini akan membahas dua permasalahan (1) demonstrasi mahasiswa sebagai sarana aktualisasi diri, dan (2) demonstrasi sebagai komunikasi publik mahasiswa dalam melawan ketidakadilan.

B. PEMBAHASAN

1. Demonstrasi dan Aktualisasi Diri Mahasiswa

Demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa di lingkungan kampus seringkali diklaim sebagai suatu cara dan upaya untuk mendorong proses perubahan termasuk memperjuangkan aspirasi mahasiswa terkait dengan penyelenggaraan proses-proses akademik yang berlangsung di kampus. Dalam banyak fakta, demonstrasi mahasiswa selalu berhasil mewujudkan perubahan baik itu perubahan kebijakan pada tingkat universitas maupun tingkat fakultas (Barlian, 2012). Dalam persepsi mahasiswa yang menjadi informan penelitian ini, demonstrasi yang terjadi di lingkungan kampus, tidak bisa dilepaskan dengan faktor *internal* dan situasi lingkungan sosial

atau faktor eksternal pelakunya. Faktor internal berkaitan dengan munculnya kesadaran untuk melakukan perlawanan terhadap tindakan yang dirasakan tidak adil atas berbagai kebijakan yang diambil birokrat kampus. Mahasiswa sebagai actor demonstrasi, atas kesadarannya mewakafkan diri menerima tantangan untuk melakukan demonstrasi dalam memprotes berbagai kebijakan kampus yang dianggap merugikan, dengan segala konsekwensi yang harus di terima. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli psikologi, bahwa salah satu metode aktualisasi diri adalah keberanian menerima tantangan (Jaenuddin, 2015).

Kesadaran itu muncul sebagai dampak dari sebuah proses pencerahan dan proses belajar secara intensif melalui perkuliahan di kampus maupun diskusi atau dialog antara mahasiswa di lembaga internal/eksternal kampus. Hal itu menstimulus lahirnya kesadaran kolektif mahasiswa untuk melakukan demonstrasi. Dalam persepsi mahasiswa, ada beberapa hal yang ikut serta memfasilitasi munculnya kesadaran untuk melakukan aksi protes di kampus, diantaranya (1) ingin mempraktekan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh di kampus sebagai perwujudan dari sikap kritis mahasiswa atas berbagai fenomena yang dianggap merugikan kepentingan mahasiswa. Dalam konteks aktualisasi diri, hal ini bisa dimaknai sebagai bentuk kemampuan mahasiswa memanfaatkan sepenuhnya pengalaman dan potensi yang ada pada dirinya sambil menggali apa saja yang kurang dari dirinya melalui praktik demonstrasi. (2) ingin menunjukkan kapasitas intelektualnya kepada khalayak atau mahasiswa lainnya di lingkungan kampus atas potensinya sebagai bentuk aktualisasi diri mahasiswa dalam menjalankan peran *social control* terkait dengan kebijakan kampus yang dianggap bertentangan prinsip keadilan. Artinya seseorang mahasiswa bisa menyadari dan memanfaatkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan.

Beberapa hal yang menjadi *trigger factor* terjadinya demonstrasi

mahasiswa di kampus, diantaranya kebijakan kampus yang tidak menguntungkan mahasiswa seperti kenaikan SPP, transparansi pengelolaan keuangan kampus dan fasilitas pembelajaran yang tidak memadai. Faktor pencetus itu kemudian mendorong terjadinya perlawanan dari mahasiswa. Sikap kritis mahasiswa terhadap para pengambil kebijakan ditingkat kampus, biasanya mulai bangkit ketika mereka menemukan hal-hal menyimpang atau kebijakan yang tidak berpihak kepada kepentingan mahasiswa. Bagi mahasiswa, demonstrasi dianggap sebagai bagian dari gerak sosial yang tidak dapat dipisahkan dengan dinamika kehidupan mahasiswa. Meskipun terkadang mendapat respon yang kurang baik oleh kelompok masyarakat tertentu (Susanti, 2018). Tujuan gerakan protes dalam lingkungan kampus bukan hanya semata mata membela kepentingan mahasiswa dan mengoreksi kebijakan kampus tetapi sebagai perwujudan dari bentuk aktualisasi diri mahasiswa yang dikenal sebagai insan kritis dan kaum intelektual muda yang senantiasa menjadi corong perjuangan keadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa aktualisasi diri mahasiswa dalam konteks demonstrasi dimulai dari memahami persoalan-persoalan yang menjadi keresahan. Upaya mengenal penyebab masalah dapat dilihat sebagai cara mahasiswa dalam menempa diri guna menemukan cara yang realitis untuk mencapai tujuan. Artinya ketika demonstrasi itu dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dan mereka berhasil, maka disitulah sebenarnya salah satu kebahagiaan yang dirasakan oleh mahasiswa.

Menurut persepsi mahasiswa, demonstrasi terkadang ditumpangi oleh kepentingan sekelompok orang untuk melakukan *bargaining* secara politik maupun ekonomis dengan para pengambil kebijakan di kampus. Namun mereka masih meyakini bahwa protes atau demonstrasi mahasiswa merupakan bentuk perlawanan terhadap pejabat kampus yang dianggap tidak mampu menciptakan rasa keadilan serta berkontribusi merusak citra mahasiswa sebagai kekuatan moral. Dengan demikian, motivasi mahasiswa

melakukan demonstrasi adalah untuk mendorong terciptanya keadilan layanan akademik terhadap semua mahasiswa guna menciptakan kenyamanan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan akademik di kampus. Artinya mahasiswa akan menggunakan segala potensi untuk mendorong rasa keadilan sebagai bentuk dari aktualisasi dirinya. Menurut Roger dalam Jaenuddin (2015) dijelaskan bahwa Aktualisasi diri adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk menjadi yang terbaik bisa dilakukan. bahwa tiap orang memiliki kecenderungan akan kebutuhan aktualisasi diri untuk mengembangkan seluruh potensinya. Untuk itulah Lahirnya kesadaran kritis untuk terlibat membangun dan mengembangkan gerakan dalam bentuk demonstrasi, selalu dibarengi dengan peningkatan kapasitas diri melalui diskusi dan kajian. Hal itu menginspirasi para mahasiswa di kampus dalam menata kemampuan intelektualnya yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuk aksi demonstrasi.

Inspirasi dari berbagai bahan bacaan dan kajian atas buku-buku karya tokoh-tokoh teori kritis diakui sebagai salah satu faktor yang mendorong kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Melalui organisasi yang mewadahnya, mereka berdiskusi, mematangkan diri, mencari pengalaman, serta belajar mengembangkan sikap kritis dalam memahami fenomena lingkungannya. Karena itu kemampuan mempersepsikan sebuah fenomena sosial yang terjadi di kampus merupakan cara terbaik untuk menemukan fokus gerakan demonstrasi sehingga aksi yang dilakukan bukanlah tindakan spontanitas belaka tetapi telah dirancang dengan baik. Maslow mengungkapkan bahwa seseorang yang mengaktualisasikan diri mempunyai ciri memiliki persepsi yang tepat terhadap realita, fokus pada target pencapaian dan mempunyai spontanitas (Jaenuddin, 2015).

Namun para mahasiswa juga menyadari bahwa organisasi internal kampus merupakan wadah formal untuk menempa diri, berdiskusi dan menelaah berbagai persoalan yang terkait dengan kepentingan mahasiswa.

Umumnya para aktivis mahasiswa kampus, senantiasa berupaya menguasai lembaga kemahasiswaan sebagai tempat bagi mereka dalam aktualisasi diri. Diakui bahwa lembaga kemahasiswaan internal kampus dianggap sebagai wadah yang cukup independen dan tidak berada dalam kendali kekuasaan, sehingga memungkinkan organisasi kemahasiswaan itu berjuang di luar struktur kekuasaan negara atau kampus. Menurut para informan, kompetisi untuk menakhodai lembaga kemahasiswaan bukan karena ada peluang ekonomi akan tetapi lembaga tersebut dapat menjadi sarana aktualisasi diri mahasiswa dalam mengembangkan idealisme, berkontribusi pada masyarakat dan meningkatkan kualitas mereka. Para mahasiswa menyadari bahwa demonstrasi yang mereka bangun, sebagian belum dilakukan secara terencana dan sistematis. Keterlibatan dalam berbagai aksi demonstrasi merupakan bagian dari cara mereka mengembangkan potensi diri sekaligus menimba pengalaman untuk menatap masa depannya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa para aktivis mahasiswa yang terlibat dalam aksi demonstrasi dilingkungan kampus pada umumnya adalah mereka yang sering terlibat dalam gerakan-gerakan demonstrasi diluar kampus. Hal ini dapat dimaknai bahwa aktualisasi diri mahasiswa tidak hanya terjadi dilingkungan kampus tetapi juga diluar kampus. Dengan demikian ruang demokrasi bagi mahasiswa untuk mengaktualisasikan potensi mereka sangat terbuka. Namun sebagian mahasiswa menyandari bahwa dalam setiap demonstrasi, fenomena pro dan kontra selalu saja muncul. Mereka mengakui bahwa konflik kepentingan dalam demonstrasi selalu mewarnai proses-proses aksi atau gerakan yang dilakukan. Bagi sebagian informan merasa bahwa pengalaman seperti itu sangat penting bagi mahasiswa dalam rangka melatih diri dalam menyelesaikan masalah. Hal ini dapat dimaknai bahwa demonstrasi sudah dianggap sebagai kebutuhan untuk mengembangkan bakat, kreatifitas, kecerdasan dan keterampilan *problem solving*. Aktualisasi diri tidak semata-mata pada

pemenuhan kebutuhan materi tetapi lebih dari itu adalah bagaimana membangun hubungan sosial, mendorong kepekaan sosial serta memberi respon dan empati terhadap permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian aktualisasi diri melalui demonstrasi harus dilihat sebagai proses yang berlangsung dalam dunia mahasiswa dalam rangka memberi kontribusi pada upaya membangun kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan.

2. Demonstrasi sebagai Komunikasi Publik Mahasiswa

Individual Differences Theory menjelaskan bahwa individu-individu sebagai khalayak secara selektif menaruh perhatian pada suatu pesan komunikasi, terutama jika berkaitan dengan kepentingannya selalu konsisten dengan sikapnya, kepercayaan dan nilai-nilai yang dipegangnya (Effendy, 2003). Selanjutnya dijelaskan bahwa teori perbedaan individual tersebut mengandung stimulus khusus yang menimbulkan interaksi yang berbeda dengan watak-watak perorangan anggota khalayak. Berdasarkan teori tersebut, demonstrasi dapat dimaknai sebagai bentuk saluran aspirasi publik yang terjalin melalui proses komunikasi yang dilakukan secara konsisten berdasarkan nilai-nilai demokrasi dan atau prinsip yang dipegangnya. Perbedaan pemahaman atas makna demonstrasi sangat dipengaruhi oleh perbedaan karakter setiap mahasiswa. Oleh karena itu, perbedaan individual pada setiap pribadi mahasiswa sebagai anggota masyarakat, secara alamiah dapat menimbulkan pemahaman yang bervariasi atas latar keberadaan demonstrasi tersebut. Dalam konteks itu, demonstrasi sebagai instrumen untuk menyampaikan pesan senantiasa didasarkan pada prinsip dan keyakinan serta nilai-nilai yang dianutnya.

Komunikasi pasti terjadi pada setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi itu dibangun melalui komunikasi personal

maupun interpersonal. Begitu juga halnya dengan demonstrasi mahasiswa yang senantiasa dibangun melalui komunikasi oleh para pelakunya baik secara individu maupun berkelompok. Dalam komunikasi personal maupun kelompok senantiasa membangun kesamaan pemahaman diantara dua atau lebih orang yang berkomunikasi dan ini kemudian memfasilitasi terjadinya kerjasama. Disisi lain komunikasi akan senantiasa melibatkan sejumlah orang, yang biasa disebut komunikasi sosial (Kun, 2022).

Dalam konteks itu, demonstrasi dapat dimaknai sebagai sarana komunikasi sosial. Artinya melalui kegiatan demonstrasi akan terjadi interaksi antar individu dalam hubungan sosial yang lebih luas mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Tentu secara konsep, komunikasi dapat terjadi dalam berbagai saluran, diantaranya komunikasi melalui media massa baik media cetak maupun media elektronik, yang kesemuannya itu merupakan bentuk dari upaya penyebaran informasi publik. Sehubungan dengan itulah, demonstrasi merupakan salah satu bentuk hak warga negara berkaitan dengan kebebasan berpendapat. Masyarakat termasuk mahasiswa memiliki hak untuk menyuarakan pendapat atas situasi yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun bangsa, termasuk terhadap pengelolaan kampus yang dianggap bertentangan dengan rasa keadilan.

Pada masyarakat yang demokratis, negara harus melindungi hak masyarakatnya dalam menyampaikan aspirasi baik melalui dialog maupun demonstrasi. Dalam penelitian ini menemukan bahwa demonstrasi mahasiswa di lingkungan kampus tidak perlu dianggap sebagai perlawanan terhadap pejabat kampus atau perilaku yang mengganggu kegiatan akademik di kampus tetapi harus dilihat sebagai sarana komunikasi publik mahasiswa dalam menyampaikan keresahannya sebagai akibat dari saluran dialog yang tidak berjalan efektif. Memang setiap kampus akan memiliki mekanisme formal dalam penyampaian aspirasi mahasiswanya, namun sejauh demonstrasi dilakukan semata-mata sebagai perwujudan

penyampaian aspirasi mahasiswa maka itu harus dilihat sebagai mekanisme dialog yang demokratis antara pelaku demonstrasi atau mahasiswa dengan pejabat kampus dalam upaya menemukan solusi untuk melakukan berbagai perbaikan kebijakan yang dianggap merugikan kepentingan mahasiswa. Karena itu, pihak kampus harus memberi jaminan keamanan pada mahasiswa agar komunikasi publik melalui demonstrasi dapat tersampaikan dengan baik.

Memang penyampaian protes tidak selamanya harus melalui demonstrasi, tetapi dapat dilakukan dalam bentuk opini publik sebagai salah satu cara dalam mengkomunikasi berbagai persoalan yang tidak terselesaikan dengan baik (Prasetyo, 2015). Pihak kampus harus melihat setiap aksi demonstrasi dalam kampus sebagai salah satu mekanisme komunikasi publik mahasiswa dalam kehidupan berdemokrasi di kampus. Dalam berbagai sumber dijelaskan bahwa aksi demonstrasi umumnya terjadi karena macetnya komunikasi antar stakeholders dan atau walaupun komunikasi itu telah terbangun, namun respon yang diberikan tidak sesuai dengan harapan. Menurut Kun (2022) Komunikasi merupakan sebagai proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, atau perilaku.

Demonstrasi sebagai sarana komunikasi publik dapat dilihat sebagai efek *kognitif*, *afektif*, dan *konatif*. Efek *kognitif* berkaitan dengan kemampuan berpikir sebagai bentuk kesadaran atas ketidaktahuan terhadap suatu persoalan yang kemudian atas pengalaman belajarnya menimbulkan kesadaran dalam memahami persoalan itu dengan baik. Ketika kesadaran kognitif itu muncul maka akan menimbulkan gejolak dalam diri mahasiswa. Gejolak itu akan semakin kuat sehingga

menimbulkan perasaan yang terus bergejolak didalam hati, hingga pada akhirnya menimbulkan efek *konatif* yang berkaitan dengan niat, tekad, upaya, usaha yang memiliki kecenderungan memunculkan sebuah tindakan atau kegiatan, yang kemudian melahirkan kesadaran untuk melakukan aksi demonstrasi. Menurut Efendy (2003) efek konatif tidak langsung muncul sebagai akibat terpaan informasi, melainkan akibat dari efek kognitif dan efek afektif terlebih dulu.

Dalam pandangan penulis, setidaknya ada tiga indikator demonstrasi dapat dikatakan sebagai sarana komunikasi publik. (1) kejelasan informasi yang disampaikan oleh mahasiswa dalam aksi demonstrasi. Pesan yang disampaikan mahasiswa dalam aksi demonstrasi merupakan informasi yang telah dikemas dengan baik melalui proses pengumpulan data dan analisis yang benar sehingga informasi itu benar-benar akurat dan valid. Gaya komunikasi mahasiswa menyampaikan informasi dalam demonstrasi merupakan cara atau model seorang komunikator yang dilakukan oleh mahasiswa dalam usahanya untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada pihak yang dituju. Hal itu dilakukan oleh mahasiswa semata mata sebagai strategi menampilkan diri agar mendapatkan perhatian atau simpati dalam menyuarkan aspirasinya. (2). Konsistensi dan empati. Sikap konsisten dengan semangat yang tinggi dalam mengkomunikasikan aspirasi melalui demonstrasi dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi sosial yang bersifat analitis dan logis. Komunikasi yang empati merupakan hal yang penting dalam menunjang keberhasilan penyampaian pesan melalui demonstrasi, apalagi kemudian mahasiswa sebagai makhluk sosial yang senantiasa mempunyai keinginan untuk menyampaikan pengalamannya kepada orang lain sehingga bisa mendapatkan empati sosial. (3) Pernyataan protes secara terbuka. Pernyataan protes yang dikemukakan mahasiswa dalam aksi demonstrasi harus mempertunjukkan kehendak dan tujuan yang jelas. Demonstrasi yang disertai aksi turun ke jalan, untuk menyampaikan

penolakan secara terbuka terhadap kebijakan para pemegang kuasa harus dianggap sebagai bagian dari dinamika sosial dalam proses penyampaian informasi publik, yang tentu dengan tetap memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Bentuk-bentuk aksi massa hanyalah bentuk teknis dari sebuah tindakan komunikasi publik dalam masyarakat yang intinya memberikan pengawasan kepada pemegang kuasa agar senantiasa menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan rasa keadilan. Melarang atau menghapuskan hak untuk mengeluarkan pendapat secara terbuka dapat dianggap sebagai perilaku anarkis dalam menghambat komunikasi publik mahasiswa.

Demonstrasi tidak bisa dilepaskan dengan demokrasi itu sendiri karena dalam berdemokrasi haruslah ada sarana penyaluran aspirasi masyarakat sebagai pemegang kedaulatan sesuai dengan prinsip keterbukaan dalam demokrasi. Demonstrasi tidak lebih dari mekanisme rekayasa sosial sebagai perwujudan dari prinsip keterbukaan yang disodorkan dalam rangka membangun prinsip kesetaraan dalam bingkai pluralisme dan atau *multiculturalisme* (Barlian, 2012). Dalam konteks komunikasi publik, demonstrasi merupakan sarana kedaulatan rakyat sebagai perwujudan dari kebebasan berpendapat dalam menyikapi berbagai bentuk pelanggaran negara atas kebijakan yang bertentangan dengan keadilan. Ketika mekanisme komunikasi formal yang disediakan oleh pihak kampus terutama melalui organisasi internal kampus tidak mampu mewadahi kepentingan mahasiswa, maka demonstrasi sebagai sarana komunikasi publik dianggap sebagai salah satu pilihan mahasiswa dalam mendesak penyelesaian berbagai keluhan atau persoalan yang dialaminya. Mahasiswa juga meyakini bahwa demonstrasi harus dilihat sebagai wujud kritik sosial terhadap kemapanan yang gagal menjadi corong akademik yang berkeadilan. Itu sebabnya demonstrasi ditempatkan sebagai sarana komunikasi publik bagi mahasiswa. Melalui aksi demonstrasi, mahasiswa menyampaikan beragam gagasan dan

pemikiran untuk mendorong kehidupan sosial yang lebih baik. Namun terkadang komunikasi sosial melalui demonstrasi itu ditenggalamkan oleh berbagai isu atau pendapat yang sengaja dirancang oleh kelompok orang untuk memadamkan semangat perjuangan mahasiswa.

Oleh karena itu, menyikapi demonstrasi sebagai sarana komunikasi publik haruslah dilakukan dengan cara-cara yang bersifat dialogis dalam posisi yang setara, tidak dengan tekanan dalam posisi patriarki. Keberanian membangun komunikasi dalam kehidupan demokrasi merupakan suatu keniscayaan, apapun bentuknya. Membatasi ruang dialog publik bukanlah cara yang baik dalam berdemokrasi tetapi membuka saluran komunikasi personal maupun interepersonal merupakan salah satu cara terbaik dalam mewujudkan kehidupan demokrasi dikampus. Kita harus menyadari bahwa demokrasi merupakan pilihan cara yang sudah disepakati dalam kehidupan bernegara. Dengan demikian demonstrasi mahasiswa harus dilihat sebagai perilaku demokratis yang diperankan oleh mahasiswa dalam mengkomunkasi aspirasinya ketika saluran komunikasi formal tidak dapat berlangsung dengan baik dan sehat.

C. KESIMPULAN

Demosntrasi dalam perspektif mahasiswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Pengalaman dalam menempuh studi dikampus dengan aktivitas dalam organisasi kemahasiswaan baik intra maupun ekstra kampus menjadi faktor penentu dari dalam yang mempengaruhi gerakan demonstrasi dikampus. Demonstrasi mahasiswa dilihat sebagai sarana aktulisasi diri dalam upaya memantapkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam pengalaman nyata serta keinginan untuk menunjukkan potensi dan kekuatan yang dimiliki kepada khalayak. Selain itu demonstrasi juga dilihat sebagai mekanisme komunikasi publik dalam upaya menyuarakan kepentingan mahasiswa maupun publik

terkait dengan berbagai persoalan ketidakadilan baik yang terjadi dikampus maupun diluar kampus. Hal ini didorong oleh kesadaran untuk membela kepentingan mahasiswa maupun masyarakat atas berbagai kebijakan yang dianggap menyimpang atau melakukan korekasi atas kebijakan kampus yang dianggap bertentangan dengan rasa keadilan mahasiswa. Kampus harus menjadi tauladan dalam membangun kehidupan demokrasi yang berkeadilan yang diwujudkan dengan adanya jaminan kebebasan akademik mahasiswa yang tidak hanya secara prosedural tetapi juga substansial. Demonstrasi mahasiswa dilingkungan kampus dilakukan semata-mata untuk mendorong para pejabat kampus guna mewujudkan kampus yang bersih, transparan dan bertanggung jawab.

D. SARAN

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih butuh pendalaman lebih lanjut. Oleh karena itu kami menyarankan kepada para peneliti maupun pembaca untuk mendalami lebih lanjut terkait mekanisme aktualisasi diri dan komunikasi publik mahasiswa melalui demonstrasi dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat sekaligus melawan berbagai bentuk ketidakadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlian, 2012. Gerakan Mahasiswa di Kendari: Disertasi Program Doktor Bidang Sosiologi. Universitas Negeri Makasar (tdk dipublikasikan).
- Effendy. 2003. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, PT. Citra Aditya Bakti: Bandung.
- Hkikmat, Mahi M (2021). Urgensi Partisipasi Gerakan Sosial Mahasiswa Dalam Peningkatan Kualitas Pemilu 2024. Jurnal keadilan Pemilu Vol. 1. Bawaslu RI: Jakarta
- Kun, Wazis, (2022). Komunikasi Massa: Kajian Teoritis dan Empiris. UIN Khas Press: Jember, Jawa Timur.
- Littlejohn, Stephen W. (2022). Ensiklopedia Teori Komunikasi (jilid 2), Kencana: Bandung.
- Lauer, H. Robert, 2011. Perspektif tentang Perubahan Sosial (cet.3). PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Mardianti, Elis. (2022). Gerakan Mahasiswa Dalam Pusaran Tiga Orde Kekuasaan. Antara Gerakan Moralitas atau Gerakan Politis. Jurnal Politik dan Pemerintahan, Vol 2 (2)
- Muzakar. Abdullah, (2019). Gerakan Mahasiswa Dalam Perspektif Karl Marx. Yayasan Suluh Rinjani: Lombok.
- Prasetyo, Eko (2015). Bangkitlah Gerakan Mahasiswa . Intrans: Malang.
- Susanti, Muhajir A Dewi. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Demonstrasi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Jurnal Etika Demokrasi Vol. 3 (2).
- Goble, Frank (1987), Mazhab ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Kanisius: Yogyakarta.
- Jaenudin Ujam (2015), Teori-Teori Kepribadian, CV Pustaka Setia: Bandung

